

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyajian

Kebudayaan bersifat dinamis, senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi manusia sebagai pelaku budaya. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Sutrisno dan Putranto (2013:7); “Seturut konteks zaman yang berubah, orang-orang dengan alam pikir dan rasa, karsa dan cipta, kebutuhan dan tantangan yang mengalami perubahan, serta budaya pun ikut berubah”. Sifat dinamis kebudayaan telah lama dijelaskan pula oleh Koentjaranigrat (1985: 227-261) sebagai pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan yang terjadi sekurang kurangnya melalui proses *invention* (penemuan baru), *discovery* (penemuan kembali), dan *difusi* (penyebaran) unsur kebudayaan. Dengan demikian berdasarkan penjelasan tersebut, dinamika yang terjadi dalam kebudayaan beserta dengan unsur-unsurnya dapat disebut juga sebagai perkembangan kebudayaan.

Seni sebagai salah satu unsur kebudayaan juga mengalami perkembangan. Hal tersebut juga yang terjadi pada salah satu seni suara dalam karawitan Sunda, yakni *tembang sunda cianjuran*¹. Jika kita mengamati aspek textual *tembang sunda cianjuran*, pada awal penciptaannya hanya memiliki satu kelompok lagu yang disebut sebagai *tembang pajajaran*², atau sekarang kita kenal dengan istilah *wanda*³ *papantunan*. Seiring berjalannya waktu, kemudian munculah kelompok lagu lain, seperti *wanda jejemplangan*, *dedegungan*, *rarancagan*, *kakawén*, dan *panambih*.

Tembang sunda cianjuran juga mengalami perkembangan dalam aspek penggunaan *waditra* pengiringnya. Pada awalnya penyajian *tembang sunda*

¹ *Tembang sunda cianjuran* adalah seni berbentuk perpaduan antara vokal dengan instrumental. Perpaduan yang harmonis antara seni suara Sunda dengan seni musik Sunda (Sukanda, dkk, 2016: 27).

² *Tembang pajajaran* merupakan kumpulan lagu-lagu pokok atau disebut juga *mamaos* yang menceritakan tentang kerajaan *Pajajaran*. Isi lagu-lagunya mengisahkan tentang kepahlawanan raja-raja atau para putra mahkota kerajaan *Pajajaran* (Sukanda, dkk, 2016: 72).

³ *Wanda* dalam bahasa Sunda memiliki arti *rupa beungeut* atau perangai. Wiratmadja (1996: 33) menjelaskan bahwa, unsur dasar yang dijadikan bahan olahan yang kemudian menjadi wajah baru yang disebut *keureutan*. Wujud *keureutan* dapat disamakan dengan bentuk raut muka. Dengan keterangan sederhana tersebut, sedikitnya ada gambaran tentang maksud *keureutan papantunan*, *keureutan dedegungan*, *keureutan rarancagan*, dan *keureutan kakawén* dalam *cianjuran* (Sukanda, dkk, 2016:71).

cianjuran hanya menggunakan *waditra kacapi*⁴ (*kacapi parahu/ kacapi gelung*⁵) dan pada sekitar akhir abad ke-19 terjadi penambahan *suling* sebagai *waditra* pengiring⁶, serta pada tahun 1950-an terdapat penambahan *waditra kacapi rincik* sebagai pengiring lagu-lagu *panambih*.⁷ Selain itu, pada tahun-tahun selanjutnya terdapat juga penambahan *kacapi kenit* sebagai *waditra* pengiring lagu-lagu *panambih* pada *tembang sunda cianjuran*. Mengenai penambahan *kacapi kenit* sebagai *waditra* pengiring *tembang sunda cianjuran* Mustika Iman Zakaria S dalam diskusi bersama penyaji pada 1 Juni 2025, menyebutkan bahwa:

“Belum ada sumber yang pasti mengenai sejak kapan msuknya *kacapi kenit* dalam ensambel *tembang sunda cianjuran*. Namun berdasarkan

⁴ Digunakannya *waditra kacapi* diduga bersamaan dengan proses penciptaan lagu-lagu Cianjuran oleh R.A.A Kusumaningrat yang lebih dikenal dengan panggilan Dalem Pancaniti. Hal tersebut sebagaimana yang dungkapkan oleh Zanten (1989: 95) dalam Sukanda (1996: 6); Selain menciptakan kesenian baru, Cianjuran dan Degung, Dalem Pancanitipun mengembangkan *kacapi* yang dinamai *Nyi Pohaci Guling Putih*.

⁵ Terdapat beberapa penamaan bagi *kacapi* yang lazim digunakan untuk irungan Tembang Sunda Cianjuran dan/atau Pantun. Dilihat dari fungsinya *kacapi* dalam *tembang sunda cianjuran* disebut dengan nama *kacapi indung*, sedang dilihat dari bentuk fisiknya disebut dengan nama *kacapi parahu* atau *kacapi gelung* (Sukanda, 1996: 7).

⁶ Penggunaan *suling* dalam *tembang sunda* menurut Van Zanten (1989: 103) telah digunakan sejak akhir abad ke-19: “In tembang Sunda the six-fingerhole flute was already used at the end of the 19th century”.

⁷ Radio Republik Indonesia (RRI) Bandung berkontribusi besar dalam menyebarluaskan *tembang sunda cianjuran* ke Priangan beserta perkembangan yang terjadi di dalamnya, termasuk kehadiran *kacapi rincik* yang baru diintegrasikan pada tahun 1950. *Kacapi rincik* pertama kali hadir untuk dimainkan pada lagu-lagu *panambih* yang pada saat itu masih berbentuk melodi seperti *cimplung* dan *banjaran*. Pada saat itu *tabuhan kacapi rincik* hanya sekedar *ngemprangan* seperti tabuhan *rincik* pada gamelan. Hal tersebut, diperkirakan oleh Suparman murid Mang Uking berkaitan dengan pemberian *kacapi rincik* yang sesuai dengan fungsi menabuhnya yaitu, mengadaptasi tabuhan *rincik* pada gamelan sehingga disebut *kacapi rincik* (Nugraha, 2017: 72).

informasi yang didapat pada saat saya belajar *kacapi indung* kepada Rahmat Rupiandi yang pada waktu itu didampingi juga oleh Pak Gardea sebagai sesepuh grup, *kacapi kenit* hadir pada saat peristiwa latihan *kacapi Indung* di mana pada saat itu seorang yang sedang belajar mengalami kendala dalam hal tempo iringan lagu *panambih*. Untuk mengatasi kendala itu, tempo dipandu oleh *kacapi rincik* dengan pola tabuh mirip *waditra bonang* pada gamelan salendro. Seiring berjalananya waktu, tabuhan pada *kacapi rincik* tersebut dikenal dengan tabuhan *kacapi kenit*. Penggunaan *kacapi kenit* dalam *tembang sunda cianjur* diperkirakan semakin populer semenjak digunakan oleh *Lingkung Seni Tunjung Balebat* pada Album *Kacapi Suling Instrumental Jalan Satapak* yang diproduksi oleh Gita Record pada tahun 1997”.

Perkembangan dalam aspek penggunaan *waditra* pada *tembang sunda cianjur*, ditandai juga dengan ditambahkannya biola atau lebih dikenal dengan istilah sebutan *piul*. Mengenai hal tersebut, Yus Wiradiredja dalam diskusi dengan penyaji pada 4 Juni 2025 menyebutkan bahwa:

“Secara empiris saya menyaksikan sejak kecil, *piul* sudah digunakan dalam *tembang sunda cianjur*. Penafsiran saya, *piul* masuk ke dalam musik Sunda sudah sejak lama yakni, sejak jaman kolonialisme bangsa Portugis abad-15 *piul* sudah ada di Indonesia. Dalam *tembang sunda cianjur*, *piul* masuk pada tahun 1920-an bersama dengan eksisnya musik kerongcong, terutama dikalangan elit. Jadi, diduga kuat *piul* masuk ke dalam *tembang sunda cianjur* sekitar awal 1920-an. Hal tersebut juga diperkuat oleh kemunculan penyajian *tembang sunda cianjur* stek orkes pada tahun tersebut”.

Selain *piul*, ditambahkan juga *waditra rebab* dalam *tembang sunda cianjur*. Mengenai hal tersebut, Ghaliyah (2016: 1-2) menyebutkan bahwa masuknya *rebab* ke dalam *tembang sunda cianjur* diperkirakan pada sekitar tahun 1969, yaitu ketika lagu-lagu berlaras *salendro* pertama kali digunakan

sebagai materi lomba pada *Pasanggiri Tembang Sunda Cianjur* yang diadakan oleh Daya Mahasiswa Sunda (DAMAS).

Berdasarkan pengamatan terhadap fakta-fakta tersebut perkembangan dalam aspek penggunaan *waditra* pengiring pada *tembang sunda cianjur*, kebanyakan terjadi dalam konteks melengkapi irungan yang diperuntukan bagi lagu-lagu *wanda panambih*. Dalam periode tersebut, selain terjadi perkembangan dalam aspek jumlah dan estetika memainkan *waditra*, juga terjadi perubahan dalam aspek estetika vokal. Dalam konteks tersebut selain terdapat penambahan *waditra kacapi rincik*, *kacapi kenit*, dan *rebab* atau *piul*, pola irungan *kacapi indung* yang semula hanya menggunakan pola irungan *pasieupan* dan *kemprangan* bertambah menjadi mengguakan pola irungan *dikait* dan *digumek*, serta yang semula penyanyi hanya menyajikan lagu-lagu yang termasuk ke dalam bentuk *sekar irama merdika* bertambah menjadi menyajikan lagu-lagu yang termasuk ke dalam bentuk *sekar irama tandak*.

Tidak hanya itu, *tembang sunda cianjur* juga mengalami perkembangan dalam aspek kontekstual yang mulanya terbatas hanya boleh disajikan di lingkungan pendopo sebagai *kalangenan* para *ménak*,

sekarang boleh disajikan di berbagai kalangan sebagai seni pertunjukan⁸.

Hal tersebut semakin menegaskan bahwa seni sebagai salah satu unsur kebudayaan tidak lepas dari sifat dinamis atau berkembang.

Jika berbicara tentang perkembangan dalam *tembang sunda cianjuran*, tidak lengkap rasanya apabila berhenti sampai pembahasan pada periode *wanda panambih* pada tahun 1920-an⁹ dan periode perkembangan aspek kontekstual. Setelah perkembangan tersebut, pada tahun 2003 sampai 2009 terdapat upaya-upaya kreatif lain dari para seniman yang menggunakan karakteristik estetika *tembang sunda cianjuran* sebagai medianya, yang tentunya juga mempengaruhi tatanan estetika *tembang sunda cianjuran*.

Pada tahun 2003 seorang pencipta lagu bernama Nano Suratno (Nano S.) membuat karya seni yang dikenal dengan sebutan *katem*, sebutan tersebut diambil dari kata “*kawih*” dan “*tembang*”. Menurut hasil

⁸ Seni *mamaos* sebelum menyebar keluar daerah Cianjur disajikan di dalam ruang pendopo. Penyajian seni *mamaos* di dalam pendopo sifatnya lebih ekslusif disajikan untuk kalangan menak saja. Konteks dalam ruang pendopo semata-mata berfungsi untuk *kalangenan* yakni, sebagai media hiburan *menak* Cianjur. Perkembangan selanjutnya, disajikan di atas panggung. Dengan demikian berubah menjadi seni pertunjukan (Sukanda dalam Wiradiredja 2012:67).

⁹ Sampai Ece Majid meninggal pada tahun 1928, lagu-lagu *cianjuran* dapat dikelompokkan atas: *Papantunan* dan *Jejemplangan* khusus hanya *laras pelog*, *Dedegungan* khusus *laras pelog*, *Rarancagan* dalam semua *laras* (*Pelog, Sorog, Salendro*), *Kakawen* dalam semua *laras* (*Pelog, Sorog, Salendro*), ekstra atau *panambih*; *kacapi suling* instrumental (Sukanda, dkk, 2007: 131-134).

wawancara dengan Yusdiana salah satu pemain *kacapi* yang terlibat dalam pembuatan karya seni *katem*, mengatakan bahwa:

Katem tercipta ketika Nano S. berupaya menciptakan lagu-lagu *tembang sunda cianjur*, namun beliau merasa hasilnya masih kental dengan warna vokal dan irungan *kawih wanda anyar*. Oleh karena itu, kemudian beliau meminta bantuan Neneng Dinar¹⁰ untuk memberi sentuhan ornamentasi vokal dan *senggol* yang biasa digunakan dalam *tembang sunda cianjur* dan meminta bantuan kepada saya (Yusdiana) untuk membuat aransemen *kacapinya*, dengan memadukan pola irungan *kacapi kawih* dan *kacapi tembang sunda cianjur* (wawancara, 21 Januari 2025).

Masih dalam pembahasan seni *katem*, menurut pendapat Elis Rosliani¹¹:

Setiap kreator memiliki ciri khas yang berbeda dalam menciptakan karyanya, jadi *katem* memiliki ornamen vokal khas Pak Nano. Kemudian dalam penamaan karya pun Pak Nano tidak berani menciptakan nama yang mengandung kebaruan diduga untuk menjauhi pro dan kontra, sehingga dinamakan *katem* singkatan dari *kawih* dan *tembang*. Faktanya memang *katem* tidak mengandung kebaruan hanya menggabungkan dua genre vokal, yaitu vokal *kawih* dan *tembang sunda cianjur* (wawancara 22 Januari 2025).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, penyaji menyimpulkan bahwa *katem* merupakan karya seni yang mengandung estetika *kawih* dan *tembang sunda cianjur*. Hal tersebut dapat dilihat pada aspek vokal yang masih

¹⁰ Neneng Dinar merupakan seorang penembang yang meraih juara 1 Pasanggiri (PTSC) DAMAS selama dua kali berturut-turut di tahun 1990 dan 1993. Beliau dikenal melalui beberapa album kaset. Prestasinya di luar negeri; memperkenalkan *tembang bandungan* dalam konser *Melody of Dialogue Among Civilization* di Gedung Unesco Paris, Perancis tahun 2006.

¹¹ Elis Rosliani merupakan juara 1 PTSC DAMAS KE- XVI tahun 2001, saat ini berprofesi sebagai seorang guru vokal *tembang sunda cianjur* di Jurusan Karawitan, SMKN 10 Bandung.

menggunakan *dongkari-dongkari* vokal *tembang sunda cianjuran*, iringan tabuhan *kacapi indung* pada karya *katem* masih menggunakan pola iringan *pasieupan* dan *kemprangan* untuk bentuk lagu yang termauk ke dalam sekar irama merdika dan menggunakan pola iringan *digumek* dan *dikait*, serta pola iringan yang mengadaptasi pola iringan *diranggeum* untuk lagu yang termasuk ke dalam *sekar irama tandak*. Berdasarkan pengamatan pada aspek musical tersebut karya seni *katem* dapat dijadikan salah satu alternatif penyajian *tembang sunda cianjuran*.

Adapun lagu-lagu *katem* terdiri dari enam buah lagu, dinyanyikan oleh Neneng Dinar dan Heri Suheryanto, yaitu; *Dalem Kaum*, *Cipanon Sarakan*, *Reumis Citangis* (*Laras Sorog/Madenda*), *Mandala Asih*, *Sumerah*, dan *Reumis Citangis* (*Laras Pelog*) di mana *sanggian*¹² dan *rumpaka*¹³-nya diciptakan sendiri oleh Nano S. serta lagu *Dalem Kaum disanggi* oleh Nano S. dan *rumpaka* oleh Dedy Windyagiri.

Pada tahun 2006 seorang tokoh pencipta lagu bernama Ubun Kubarsah¹⁴ membuat karya seni yang dinamakan *tembang bandungan*.

¹² *Sanggian* adalah istilah bagi pencipta melodi lagu dalam karawitan Sunda.

¹³ *Rumpaka* adalah istilah sebutan bagi lirik lagu dalam karawitan Sunda.

¹⁴ Kubarsah, Ubun. Menggagas *Tembang Bandungan* (2005).

<https://dasentra.blogspot.com/2011/06/menggagas-tembang-bandungan.html>.

Tembang bandungan merupakan karya hasil modifikasi *tembang sunda cianjuran* sebagai upaya untuk memperluas khazanah kesenian tradisional *tembang sunda cianjuran*. Mengenai pembubuhan nama “*bandungan*” diambil dari bahasa Sunda yaitu “*bandungan*” yang artinya “perhatikan” atau dapat juga diartikan sebagai *tembang* yang menuntut perhatian. Kata “*bandungan*” juga memiliki arti lain yaitu latar belakang kehidupan dan kondisi tatar Bandung sebagai kota monumental yang melahirkan perwujudan karya *tembang bandungan*.

Dalam deskripsinya Ubun Kubarsah juga menjelaskan mengenai ciri khas dari *tembang bandungan*:

Tembang bandungan terdiri dari dua *wangunan* (bentuk) yang disebut *wangunan mamaras* dalam *tembang sunda cianjuran* disebut *mamaos* yang sudah dipasangkan dengan *wangunan panganteb* dalam *tembang sunda cianjuran* disebut *panambih*. Namun dalam *tembang bandungan* tidak mengenal *wanda* (jenis) lagu seperti *tembang sunda cianjuran*. Perbedaan penggunaan ornamentasi vokalpun dalam *tembang bandungan* lebih sederhana, ornamentasi digunakan hanya untuk menajamkan rasa *tembang sunda cianjuran* saja. Ciri khas *tembang bandungan* yang lainnya adalah terdapat struktur lagu dan kontur melodi baru seperti adanya pengaruh musical di luar *tembang sunda cianjuran*, diantaranya; unsur vokal seriosa dan *kawih belukan*. Lebih lanjut Ubun Kubarsah menjelaskan mengenai *waditra* dan

komposisi musical yang terdapat di dalam *tembang bandungan*:

Waditra atau alat musik pengiring yang digunakan sama seperti yang digunakan dalam *tembang sunda cianjuran*, namun adanya penambahan alat musik yaitu, *kacapi mayung*. Dalam komposisi musical pengiringnya di samping pola iringan *kacapi* yang biasa

digunakan dalam *tembang sunda cianjuran*, terdapat penciptaan pola iringan baru dan *gelenyu-gelenyu* khas *tembang bandungan*

Dengan demikian dapat disimpulkan, walaupun terdapat pembaruan unsur vokal dan musical yang diambil dari luar vokal *tembang sunda cianjuran* namun, *tembang bandungan* masih memiliki karakteristik estetika *tembang sunda cianjuran*. Dimana di dalamnya masih menggunakan teknik penyuaraan, *ornamentasi*, *dongkari*, struktur musical pola iringan *tembang sunda cianjuran*. Maka dari itu, *tembang bandungan* dapat dijadikan salah satu alternatif penyajian *tembang sunda cianjuran*.

Adapun lagu-lagu *tembang bandungan* dinyanyikan oleh Neneng Dinar dan Ujang Supriatna terdiri dari delapan buah pasang lagu yaitu; *Citangis Aceh* (*mamaras*) dengan *Tawekal* (*panganteb*), *Cikapundung* (*mamaras*) dengan *Jajantung Bandung* (*panganteb*), *Citraresmi Putrisunda* (*mamaras* dan *panganteb*), *Parahyangan Kiwari* (*panganteb*) dengan *Hanjakal* (*mamaras*), *Musibat Bandung* (*mamaras*) dengan *Sunda Jaya* (*panganteb*), *Sakaratol Maut* (*mamaras* dan *panganteb*), *Tanceb Kayon* (*mamaras* dan *panganteb*), dan *Nyawang Bandung* (*mamaras* dan *panganteb*). Di mana *sanggian*¹⁵-nya diciptakan sendiri oleh Ubun Kubarsah dan *rumpaka*¹⁶-nya diciptakan oleh Eddy D. Iskandar, Zahir Zachri, dan Ganjar Kurnia.

¹⁵ *Sanggian* adalah istilah bagi pencipta melodi lagu dalam karawitan Sunda.

¹⁶ *Rumpaka* adalah istilah sebutan bagi lirik lagu dalam karawitan Sunda.

Pada tahun 2009 lahir karya seni yang dinamakan *sekar anyar* yang diciptakan oleh Ubun Kubarsah, Yus Wiradiredja, Euis Komariah, Ganjar Kurnia, Zahir Zachri, Yayat Hendrayana, dan Dian Hendrayana. Karya tersebut dilatarbelakangi oleh kekhawatiran menurunnya eksistensi *tembang sunda cianjuran* di kalangan generasi muda. *Sekar anyar* memiliki konsep pendekatan milenial, dimana konstruksi musical *sekar anyar* dibuat dan dirancang supaya mudah dipelajari oleh generasi muda, karena generasi muda cenderung memiliki sifat ingin serba instan. (Kubarsah dalam Dzikriawan, dkk, 2021: 174).

Waditra pengiring sekar anyar masih sama dengan *tembang sunda cianjuran*, yaitu menggunakan *kacapi parahu*, *kacapi rincik*, *suling*, atau *rebab*. Struktur penyajiannya pun masih sama dengan *tembang sunda cianjuran* yaitu disajikan lagu pokok (*mamaos*) terlebih dahulu dan dilanjutkan kepada lagu extra (*panambih*). Namun *mamaos* dan *panambih* dalam *sekar anyar* sudah dirancang memiliki kesamaan tema dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Bentuk *rumpaka* dalam *sekar anyar* adalah *sajak* bebas yang ditulis oleh para sastrawan di Jawa Barat.

Ciri khas yang paling mencolok dalam *sekar anyar* adalah pada aspek vokal dalam penggunaan teknik *dongkari* dan *ornamentasi*, jika dibandingkan dengan teknik *dongkari* dan ornamentasi pada *tembang sunda*

cianjuran sangat kompleks, namun pada *sekar anyar dongkari* dan ornamentasi yang digunakan sangat minim dan didominasi oleh teknik *leotan*. Dengan demikian berdasarkan uraian tersebut, penyaji menyimpulkan bahwa *sekar anyar* merupakan karya seni yang masih mengandung karakteristik estetika *tembang sunda cianjuran*, dan dapat dijadikan salah satu alternatif penyajian *tembang sunda cianjuran*.

Lagu-lagu *sekar anyar* telah diproduksi sebanyak dua album. Album pertama diproduksi pada tahun 2009 yang terdiri dari sembilan buah lagu *mamaos* dan sembilan buah lagu *panambih* yaitu, *Kalindih-Ilang*, *Wegah-Sajeroning Sindang*, *Silih Asih-Nganteng*, *Amanah-Mustika Katulistiwa*, *Bentang kuring-Ukur Cimata*, *Srikandi Kiwari-Mayang Sunda*, *Munara Sirna-Gupay Samoja*, *Nyawang Tangtungan-Sangkuring*, dan *Sagara-Katresna*, di mana sanggianya diciptakan oleh Ubun Kubarsah, Euis Komariah, Yus Wiradiredja dan *rumpaka*-nya diciptakan oleh Ganjar Kurnia, Yayat Hendrayana, Zahir Zachri, Eddy D. Iskandar, Etty R.S, dan Dian Hendrayana. Kemudian album kedua diproduksi pada tahun 2012 yang terdiri dari lima buah lagu *mamaos* dan lima buah lagu *panambih* yaitu, *Panasaran-Lungkawing*, *Regas-Kageuri Dongkari*, *Lara Kangen-Kula Kelingan*, *Suwung-Nyungsi*, dan *Melang-Bentang Ipukan*, di mana sanggian-nya

diciptakan oleh Ubun Kubarsah dan *rumpaka*-nya diciptakan oleh Ganjar Kurnia dan Dian Hendrayana.

Ketiga karya seni di atas tersebut, terutama *sekar anyar* dan *tembang bandungan* hingga saat ini masih menuai perbedaan pendapat dari kalangan seniman karawitan Sunda khususnya seniman *tembang sunda cianjur*. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan oleh permasalahan estetika yang dianggap terlalu keluar dari ranah estetika *tembang sunda cianjur*, terutama bagi lagu-lagu *tembang bandungan* dan *sekar anyar* yang diciptakan oleh Ubun Kubarsah. Banyak dari masyarakat dan seniman *tembang sunda cianjur* meminta untuk tidak melibatkan nama *tembang sunda cianjur* terhadap kreativitas yang mereka anggap terlalu keluar dari *pakem* atau aturan dalam *tembang sunda cianjur*.

Namun, seiring berjalananya waktu, fakta di lapangan menunjukkan bahwa lagu-lagu *tembang bandungan* dan *sekar anyar* sudah mulai diterima, dan dinikmati oleh masyarakat. Bahkan lagu-lagu *sekar anyar* saat ini seringkali dijadikan bahan materi ujian akhir minat utama penyajian di institusi pendidikan tinggi seni dalam ujian Tugas Akhir di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 10 Bandung, Jurusan Seni Karawitan.

Hasil kreativitas para kreator yang telah diuraikan di atas, menurut penyaji merupakan bagian dari perjalanan kehidupan seni *tembang sunda cianjuran* yang melahirkan ide dan konsep baru yang bertujuan untuk menjaga eksistensi *tembang sunda cianjuran* di masyarakat. Meskipun setiap kemunculan karya tersebut tidak langsung dapat diterima dengan baik dan sampai saat ini Sebagian masyarakat seni *tembang sunda cianjuran* dan kalangan seniman sunda lainnya enggan menyebutnya sebagai bagian dari *tembang sunda cianjuran*, tetapi penyaji sebagai salah satu insan akademisi seni sudah sepatutnya merespon perubahan yang bernilai positif tersebut dengan sikap terbuka.

Sikap tersebut direalisasikan dalam bentuk mempelajari karya-karya seni tersebut, dengan tujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam seni suara (vokal), serta untuk membangun kesadaran bersama bahwa *tembang sunda cianjuran* sebagai seni, pada dasarnya tidak lepas dari perubahan seiring dengan konteks zamannya. Hal serupa tentunya harus dilakukan juga oleh ISBI Bandung sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi seni dalam menjalankan salah satu visinya yakni konservasi dan pengembangan budaya.

Sikap tersebut penyaji lanjutkan melalui ujian Tugas Akhir minat utama penyajian di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI

Bandung dengan menyajikan sampel karya-karya yang telah diuraikan di atas. Untuk memperkuat bahwa *katem, tembang bandungan, dan sekar anyar* masih memiliki benang merah estetika *tembang sunda cianjuran*, penyaji menyajikan pula beberapa materi lagu *tembang sunda cianjuran* sebagai bahan perbandingan.

Ujian Tugas Akhir dengan materi penyajian tersebut, dapat dijadikan tolok ukur bagi penyaji dalam mencapai keterampilan olah vokal dari berbagai alternatif materi penyajian. Berangkat dari pendapat Elis Rosliani (wawancara 22 Januari 2025) mengatakan bahwa: Hal utama menjadi vokalis lagu di karawitan Sunda (*kawih wanda anyar, kepesindenan, dan tembang sunda cianjuran*) kita harus mampu menyanyikan beberapa genre tersebut dan berhasil memberikan ciri perbedaannya. Sebelum melangkah jauh dengan merambah kepada genre vokal karawitan Sunda yang lain, paling tidak penyaji mencobanya dalam genre *tembang sunda cianjuran* yang juga memiliki beragam alternatif materi penyajian dengan ciri khas estetika masing-masing.

Ujian tugas akhir ini diberi judul “*Cianjuran Ti Bihari Ka Kiwari*”. Kata “*Cianjuran*” dalam judul memiliki pengertian yaitu, jenis kesenian Sunda yang berasal dari Kabupaten Cianjur yang disebut *Cianjuran* atau *Tembang Sunda Cianjuran*, kata “*Ti*” memiliki arti “*kecap panuduh tempat atau waktu nu*

ditinggalkeun" dalam bahasa Sunda (Satjadibrata, 2008: 393) atau kata yang menunjukan tempat atau waktu lampau dalam bahasa Indonesia. Kata "Bihari" memiliki arti "baheula" dalam bahasa Sunda (Satjadibrata, 2008: 72) atau "dahulu" dalam bahasa indonesia, kata "Ka" memiliki arti "robahan tina kaka; gala-gala atau gagala; "panuduh tempat" dalam bahasa Sunda (Satjadibrata, 2008: 178) atau penunjuk waktu dan tempat dalam bahasa Indonesia, dan kata "Kiwari" memiliki arti "ayeuna" dalam bahasa sunda (Satjadibrata, 2008: 202) atau "saat ini" dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian rangkaian kata dalam judul tersebut dimaknai sebagai penyajian *tembang sunda cianjuran* dengan lagu-lagu ciptaan periode klasik dan perkembangan. Lagu-lagu ciptaan klasik ditekankan pada lagu-lagu *cianjuran* yang termasuk ke dalam *wanda papantunan, jejemplangan, dedegungan, rarancagan, kakawén, dan panambih*, sedangkan lagu-lagu perkembangan ditekankan pada lagu-lagu *katem, tembang bandungan, dan sekar anyar* sebagai embrio *wanda* baru dalam *tembang sunda cianjuran*.

1.2. Rumusan Gagasan

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, penyaji menyajikan vokal dalam *tembang sunda cianjuran*, dengan materi penyajian berupa lagu ciptaan periode klasik dan perkembangan. Untuk mewujudkan penyajian tersebut, materi lagu disusun berdasarkan kebutuhan sampel materi yang dianggap dapat mewakili setiap periode penciptaan dan uji kompetensi vokal dalam membentuk karakteristik *genre* dan *laras*. Dengan demikian, rumusan dari karya seni ini adalah sebagai berikut:

- a. Penyajian *tembang sunda cianjuran* diwakili oleh materi lagu *mamaos wanda dedegungan* dalam *laras pelog* dan *wanda rarancagan* dalam *laras salendro*, serta *wanda panambih* dalam *laras pelog* dan *salendro*,
- b. Penyajian *katem* diwakili oleh materi lagu dalam *laras sorog*,
- c. Penyajian *tembang bandungan* diwakili oleh materi lagu *mamara*s dan *panganteb* dalam *laras sorog*,
- d. Penyajian *sekar anyar* diwakili oleh lagu *mamaos* dan *panambih* dalam *laras mandalung*,
- e. Setiap materi sajian vokal disajikan sesuai dengan estetika yang terdapat dalam masing-masing lagu, sehingga dapat diketahui perbedaan dari masing-masing lagu dan sejauh mana perbedaan

karakteristik estetika lagu *katem, tembang bandungan, dan sekar anyar*

dengan lagu *tembang sunda cianjur*,

- f. *Waditra* yang digunakan adalah *waditra* yang biasa digunakan dalam penyajian *tembang sunda cianjur*, dengan menambahkan *kacapi mayung* dalam sajian materi *tembang bandungan*.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan

- a. Untuk menambah keterampilan dan pengetahuan penyaji dalam bidang seni suara khususnya dalam *tembang sunda cianjur*,
- b. Untuk merealisasikan sikap keterbukaan penyaji atas perkembangan yang terjadi dalam *tembang sunda cianjur*,
- c. Untuk membangun kesadaran bersama bahwa *tembang sunda cianjur* sebagai seni senantiasa mengalami perkembangan.

1.3.2. Manfaat

- a. Bertambahnya keterampilan dan pengetahuan penyaji dalam bidang seni suara khususnya dalam *tembang sunda cianjur*,

- b. Sebagai stimulus bagi penyaji dan seniman pada umumnya untuk lebih terbuka dalam menerima perubahan yang terjadi dalam kesenian,
- c. Masyarakat secara umum dan penyaji khususnya memiliki kesadaran atas realita bahwa *tembang sunda cianjur* sebagai seni mengalami perkembangan.

1.4. Sumber Penyajian

1.4.1. Narasumber

Narasumber dalam penyajian karya ini merupakan para tokoh atau maestro dalam seni *tembang sunda cianjur*. Mereka adalah para penembang senior yang telah meraih kejuaraan vokal dalam *Pasanggiri Tembang Sunda Cianjur* (PTSC) diselenggarakan oleh Daya Mahasiswa Sunda (DAMAS) yang merupakan supremasi kejuaraan tertinggi dalam dunia vokal *tembang sunda cianjur*. Adapun narasumber tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Neneng Dinar

Beliau adalah tokoh penembang yang terlibat sebagai vokalis dalam album *katem* dan *tembang bandungan*. Dari beliau, penyaji

mendapatkan wawasan serta keterampilan teknik-teknik penyuaraan, dan ornamentasi dari vokal *katem* dan *tembang bandungan* yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan vokal *tembang sunda cianjur*.

b. Rosyanti

Beliau adalah tokoh penembang senior yang meraih kejuaraan dalam PTSC DAMAS tahun 2009 kategori *Sekar Lawas* (lagu-lagu *tembang sunda cianjur*) dan kategori *Sekar Anyar*. Dari beliau, penyaji mendapatkan wawasan keterampilan yang bersifat praktik yaitu, mendapatkan teknik penyuaraan, ornamentasi, dan teknik *dongkari* khas yang hanya dimiliki dalam lagu-lagu *sekar anyar* ciptaan Ubun Kubarsah.

1.4.2. Sumber Audio Visual

Selain melakukan penyadapan wawasan dan keterampilan secara langsung kepada tokoh atau maestro, penyaji juga mengamati dokumentasi audio-visual yang terkait dengan materi penyajian dalam karya seni penyaji melalui sosial media dan dokumentasi milik pribadi. Berikut di bawah ini adalah sumber audio visual yang diamati oleh penyaji:

a. Video berjudul "Neneng Dinar-Dalem Kaum || Tembang" diupload 13 Maret 2022 dalam kanal Youtube Hate Sunda.

Dalam video tersebut terdapat lagu-lagu *katem* yang dinyanyikan oleh Neneng Dinar dan Heri Suheryanto. Namun untuk kepentingan penyajian karya seni ini, penyaji lebih fokus mengamati lagu *Cipanon Sarakan* (menit 07.09 sampai dengan 17.46). Melalui video tersebut, penyaji mendapatkan gambaran penyajian lagu *Cipanon Sarakan* yang merupakan salah satu materi penyajian dalam karya seni ini.

b. Audio mp3 *Tembang bandungan* dari Pro 4 RRI Bandung.

Dalam audio tersebut penyaji mengamati *tembang bandungan* berjudul *Citraresmi PutriSunda* yang dinyanyikan oleh Neneng Dinar. Melalui audio tersebut penyaji mendapatkan gambaran penyajian dari lagu tersebut.

c. Video berjudul "Tembang Sunda: Lungkawing-Rosyanti" diupload 8 Juli 2022 dalam kanal Youtube Waditra Sunda Channel.

Dalam video tersebut terdapat lagu *sekar anyar* berjudul *Panasaran-Lungkawing* yang dinyanyikan oleh Rosyanti. Dari

video tersebut penyaji mendapatkan gambaran penyajian lagu tersebut.

- d. Video berjudul "*Asmarandana Degung (laras pelog)* Panembang Gilang A G & Sri N, Pamirig Bubun S, Dedi S Ws, R Asep K".

Diupload 2 Agustus 2022 dalam kanal Youtube Rudiawan.

Dalam video tersebut terdapat lagu *mamaos wanda dedegungan* berjudul *Asmarandana Degung* yang dinyanyikan oleh Sri Ningsih. Dari video tersebut penyaji mendapatkan gambaran penyajian lagu tersebut.

- e. Video berjudul "Neneng Dinar Gumelar Hery Suheryanto A1 *Bubuka, Degung Putri Layar 1*", diupload 21 Agustus 2023 dalam kanal Youtube Musik Bandung.

Dalam video tersebut terdapat lagu *wanda panambih* berjudul *Degung Putri Layar* yang dinyanyikan oleh Neneng Dinar dan Heri Suheryanto. Dari video tersebut penyaji mendapatkan gambaran penyajian lagu tersebut.

- f. Video berjudul "Mae Nurhayati - *Laras Pati - Sekar Mawar - Tembang Cianjur* di AKTV - @AMIFASTUDIO [Official]", diupload 30 Maret 2023 dalam kanal Youtube AMIFA STUDIO.

Dalam video tersebut terdapat lagu *mamaos wanda rarancagan* berjudul *Laraspati* dan *wanda panambih* berjudul *Sekar Mawar* yang dinyanyikan oleh Mae Nurhayati. Dari video tersebut penyaji mendapatkan gambaran penyajian lagu tersebut.

1.5. Pendekatan Teori

Untuk memandu proses menyajikan karya seni ini, penyaji menggunakan pendekatan teori garap yang diuraikan oleh Supanggah (2007). Supanggah menjelaskan bahwa garap adalah sebuah sistem, dalam garap melibatkan beberapa unsur yang masing-masing saling terkait dan membantu. Beberapa unsur tersebut disebut: Materi Garap atau Ajang Garap, Penggarap, Sarana Garap, Prabot Garap atau Piranti Garap, Penentu Garap dan Pertimbangan Garap (2007:4).

a. Materi Garap atau Ajang Garap

Unsur materi garap dijelaskan oleh Supanggah sebagai berikut;

Materi garap dapat disebut sebagai bahan garap, ajang garap maupun lahan garap. Yang termasuk ke dalam materi garap atau ajang garap adalah gendhing dan balungan gendhing. Dalam dunia karawitan, balungan gendhing setidak-tidaknya dikenal dua pengertian tentang balungan, yakni balungan sebagai kerangka gendhing dan balungan yang berarti kelompok instrument yang terdiri dari seperangkat alat

gamelan yaitu saron, demung, slentem, dan bonang penembung, terutama slentem mirip atau sangat dekat dengan apa yang sekarang ini sering disebut oleh banyak orang dengan balungan gendhing (Supanggah, 2007: 6-8).

Lebih lanjut supanggah menjelaskan;

Jika gendhing disebut sebagai kerangka gendhing, di kalangan karawitan yang lebih sempit terutama di lingkungan para pengrawit jawa gendhing digunakan untuk menyebut komposisi -komposisi musical karawitan Jawa. Dengan kata lain gendhing adalah suara yang ditimbulkan oleh keseluruhan hasil Garapan rickan gamelan. Pengertian gendhing dan balungan gendhing seringkali menjadi rancu, gendhing dan balunganin gendhing pada dasarnya merupakan dua hal yang berbeda namun menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan (Supanggah, 2007:12-13).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penyaji menyimpulkan bahwa komposisi-komposisi musical yang dihasilkan oleh gamelan (suara *waditra*/alat musik) dan termasuk oleh suara manusia (*sinden*) disebut dengan kata *gendhing*. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan pula oleh Widodo dalam Mustikasari (2013: 22) sebagai berikut:

Menurut jenisnya karawitan dibagi menjadi tiga yaitu karawitan *sekar*, karawitan *gending*, dan karawitan *sekar gending*. Karawitan *sekar* adalah salah satu bentuk kesenian yang dalam penyajiannya lebih mengutamakan terhadap unsur vokal atau suara manusia. Karawitan *gending* adalah salah satu bentuk kesenian yang dalam penyajiannya lebih mengutamakan unsur instrumental atau alat musik. Karawitan *sekar gending* adalah karawitan yang dalam penyajiannya terdapat unsur gabungan antara karawitan *sekar* dan karawitan *gending*.

Berdasarkan hal tersebut, penyaji berpendapat bahwa materi garap dapat diaplikasikan untuk menjelaskan media suara *sekar* (vokal-suara manusia), *gending* (musik/suara alat musik), dan *sekar gending* (gabungan suara vokal dan alat musik). Dalam skripsi ini diaplikasikan untuk menjelaskan *sekar gending* pada penyajian seni *tembang sunda cianjuran*, karena pada dasarnya kesenian tersebut dibentuk oleh dua media seni yakni *sekar* dan *gending*¹⁷.

b. Penggarap

Unsur penggarap dijelaskan oleh Supanggah sebagai berikut;

Yang dimaksud sebagai penggarap (balunganing gendhing) adalah seniman, para pengrawit, baik pengrawit penabuh gamelan maupun vokalis, yaitu pesindhen dan/atau penggerong yang sekarang juga sering disebut dengan swarawati dan wiraswara. Selain itu, lingkungan berpengaruh dalam penyajian atau garap karawitan, pembicaraan tentang lingkungan di sini lebih difokuskan pada hal-hal yang mempengaruhi proses pembentukan keseniman atau kepengrawitan seseorang. Lingkungan yang dimaksud adalah: keluarga, tempat tinggal dan/atau kegiatan utama, keseniman yang menyangkut rekan-rekannya yang sering bekerja sama serta, lingkungan sosial budaya (Supanggah, 2007:149).

Berdasarkan uraian di atas, mengenai penggarap penyaji gunakan sebagai panduan untuk menjelaskan aspek pemilihan dan

¹⁷ Lihat Sukanda, dkk (2016: 27).

penentuan pendukung atau para seniman yang mendukung sajian ini. Dalam hal ini penyaji memilih dan menentukan para pendukung yang sesuai dengan kebutuhan konsep penyaji, berdasarkan aspek latar belakang dan lingkungan yang relatif sama, yaitu latar belakang dan lingkungan seniman penggarap *tembang sunda cianjuran*, serta aspek kualitas keterampilan dalam memainkan vokal dan *waditra* yang termasuk ke dalam ensambel *tembang sunda cianjuran*.

Dengan demikian, sajian ini didukung oleh para penggarap yang terdiri dari penyaji sebagai vokalis *cianjuran* yang memiliki latar belakang seniman *cianjuran* yang telah mendapatkan predikat kejuaraan Pasanggiri Tembang Sunda Cianjuran (PTSC) DAMAS ke-XXIII 2023 sebagai juara 3, mahasiswa Jurusan Karawitan, ISBI Bandung, semester lima dan tiga yang memiliki nilai praktik rata-rata A (100,00), dan alumni Jurusan Karawitan, ISBI Bandung yang memiliki nilai IPK tertinggi dan berpredikat cumlaude atau pujian pada lulusan tahun 2024. Dengan prestasi tersebut dapat tersirat kemampuan penggarap dalam berkreativitas atau menggarap karya seni ini, baik dalam aspek vokal maupun aspek instrumental.

c. Sarana Garap

Unsur sarana garap dijelaskan oleh Supanggah sebagai berikut;

Yang dimaksud dengan sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh para pengrawit, termasuk vokalis, sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musical, atau mengekspresikan diri dan/atau perasaan dan/atau pesan mereka secara musical kepada audiens (bisa juga tanpa audiens) atau kepada siapapun termasuk kepada diri atau lingkungan sendiri (Supanggah, 2007:189)

Uraian Supanggah mengenai sarana garap penyaji gunakan sebagai panduan untuk menjelaskan aspek *waditra* dan vokal. Pada Sarana garap diawali untuk menguraikan aspek karawitan yang ditimbulkan oleh suara alat musik (*gending*) yang dalam sajian ini meliputi *waditra kacapi*, *suling*, dan *piul*. Namun karena pada sajian ini penyaji berperan sebagai vokalis yang diuji, penjelasan aplikasi sarana garap ini lebih fokus kepada aspek vokal.

d. Prabot Garap atau Piranti Garap

Unsur prabot garap atau piranti garap dijelaskan oleh Supanggah sebagai berikut;

Yang dimaksud dengan prabot garap, atau bisa juga disebut dengan piranti garap atau *tools* adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pangrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita tidak bisa

mengatakannya secara pasti. Di dalam merealisasikan atau menghadirkan gendhing pada ricikannya itulah para pangrawit menggunakan prabot garap yang berupa perbendaharaan garap (Supanggah, 2007:199).

Prabot/piranti garap karawitan setidaknya dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek yang dijelaskan oleh Supanggah sebagai berikut:

1. Teknik

Teknik adalah hal yang berurusan dengan bagaimana cara seseorang atau beberapa pengrawit menimbulkan bunyi atau memainkan ricikannya atau melantunkan tembangnya. Jelas bahwa sesuai dengan pengelompokkan ricikan gamelan secara organologis, ricikan gamelan sebagian besar dibunyikan dengan cara ditabuh atau dipukul, baik dengan tangan telanjang atau sebagian besar dari mereka dengan menggunakan tabuh (alat pemukul), baik dengan satu maupun dua tangan. Namun terdapat berbagai teknik menabuh atau cara menimbulkan bunyi pada masing-masing ricikan yang pemilihan penggunaannya ada yang "diatur" menurut konvensi tradisi, ada yang dibebaskan menurut tafsir atau pilihan (selera) dari pengrawit, namun ada pula beberapa pengrawit kreatif yang melahirkan teknik-teknik baru (Supanggah 2007:200).

2. Pola

Pola adalah istilah generic untuk menyebut satuan tabuhan ricikan dengan ukuran Panjang tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu. Pola tabuhan oleh kalangan (etno) musikolog sering disebut dengan formula atau *pattern*. Pola dapat berlaku untuk lagu maupun ritme (Supanggah 2007: 204).

3. Irama dan Laya

Irama telah lebih dikenal oleh masyarakat karawitan jauh sebelum laya, mengandung pengertian yang menyangkut dua unsur, yaitu ruang dan waktu. Yang terkait dengan ruang adalah irama memberi tempat (space) kepada beberapa ricikan dan/atau vokal untuk mengisi ruang yang ditentukan

oleh atau yang berkaitan dengan irama tertentu (Supanggah 2007:2016).

4. Laras

Laras jelas sangat penting dan besar andil dan perannya dalam memberikan karakter bahkan identitas dari gaya musik tertentu. Demikian juga melalui larasan atau tangga nada orang cepat mengenal musik dari negara atau kebudayaan mana: China, India, Arab, dan sebagainya. Sekarang dengan semakin intensnya pergaulan antar bangsa dan kreativitas seniman yang luar biasa, tangga nada atau larasan bukan lagi menjadi hal yang sangat tabu untuk digarap, diubah-ubah, digabung, bahkan diabaikan. Identitas musik sekarang juga menjadi lebih bersifat, pribadi atau kelompok tertentu (Supanggah 2007:225).

5. Pathet

Pathet adalah salah satu prabot garap lainnya yang penting dan dipertimbangkan oleh pengrawit dalam menggarap gendhing. Pathet adalah salah satu jenis bentuk komposisi musical yang terdapat dalam tradisi karawitan gaya Surakarta. Pathet sering juga disebut pathetan yaitu jenis atau bentuk komposisi musical yang menggunakan perangkat gamelan yang disebut dengan perangkat yang sama, pathetan terdiri dari ricikan-ricikan rebab, gender, gambang, dan suling. Kaitannya dengan prabot garap, pathet dianggap sebagai salah satu aturan yang mengikat pengrawit pada saat mereka menabuh ricikannya atau melantunkan vokalnya. Pathet adalah salah satu sistem yang mengatur pengrawit bagaimana seyogianya seorang pengrawit menabuh atau menembang terutama kaitannya dengan pilihan nada dalam membentuk lagu (Supanggah 2007:226-227).

6. Konvensi

Keberadaan kesenian klasik-tradisional sehingga mencapai bentuk dan karakternya yang mantap memerlukan proses dan waktu yang Panjang dengan melalui seleksi dan kristalisasi, proses kristalisasi tersebut menumbuhkan kesepakatan-kesepakatan atau konvensi kelompok atau masyarakat tertentu yang kemudian menjadi aturan, norma, atau hukum yang tak tertulis namun sampai kadar tertentu dipatuhi bersama oleh masyarakat karawitan. Aturan tersebut

di kalangan seniman sering disebut dengan pakem (Supanggah 2007:246).

7. Dinamik

Garap dinamik cukup ikut berperan dalam membangun suasana gendhing. Namun secara tradisi karawitan jawa pada dasarnya tidak terlalu peduli dengan urusan dinamik. Namun sekarang garap dinaik makin mendapat perhatian dari para pengrawit terutama untuk mendukung seni lain seperti teater guna membangun suasana atau rasa dramatic yang kuat. Garap karawitan menonjolkan dinamik terutama ketika gamelan/gendhing digunakan untuk mendukung ekspresi seni lain, biasanya dalam adegan perang pada saat satu tokoh memukul lawannya atau pada adegan tokoh-tokoh gecul (lucu) (Supanggah 2007:247).

Uraian Supanggah mengenai prabot atau piranti garap penyaji gunakan sebagai panduan untuk menjelaskan aspek vokal. Poin teknik membahas teknik vokal meliputi teknik mengeluarkan suara dan teknik ornamentasi, poin pola membahas *senggol* dan struktur musical, poin irama dan laya membahas bentuk musical *sekar* irama merdeka dan *sekar irama tandak*, poin *laras* membahas penggunaan *laras* karawitan Sunda dalam penyajian, dan poin *pacet* membahas mengenai kemungkinan penggunaan konsep *pacet* dalam materi penyajian yang dibawakan oleh penyaji.

e. Penentu Garap

Unsur penentu garap dijelaskan oleh Supanggah (2007:248) sebagai berikut: "Garap karawitan memiliki rambu-rambu yang

dapat menentukan fungsi atau guna, untuk apa atau dalam rangka apa, suatu gendhing disajikan atau dimainkan". Menurut Supanggah fungsi yang sangat besar peranannya dalam menentukan garap karawitan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok sebagai berikut:

1. Otoritas

Pada masyarakat tradisi, garap karawitan pada umumnya ditentukan oleh komunitas karawitan, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa peran seseorang apakah seorang tersebut seorang empu, pengrawit, tokoh, terutama raja atau pejabat, dalam komunitas tertentu sangat besar dan menentukan. Juga dalang, kelompok karawitan panutan, Lembaga penyiaran, produser pementasan, dan rekaman, Lembaga Pendidikan formal juga sangat besar pengaruhnya dalam menentukan garap. Telah disebut beberapa dalam buku ini bahwa pada awalnya kehadiran seni karawitan dan juga seni tradisional pada umumnya bukan semata-mata untuk tujuan komersial, dengan demikian kehidupannya sangat tergantung pada dukungan masyarakat dan Lembaga yang menggunakannya, sekaligus memayunginya dan mensponsorinya. (Supanggah 2007:249).

2. Fungsi Sosial

Fungsi sosial yaitu penyajian suatu gendhing Ketika karawitan digunakan untuk melayani berbagai kepentingan kemasyarakatan, mulai dari yang sifatnya ritual religious, upacara kenegaraan, kemasyarakatan, keluarga maupun perorangan. (Supanggah 2007:251).

3. Fungsi Hubungan atau Layanan Seni

Selain karawitan tampil dalam konteks upacara, karawitan juga sering tampil untuk mendukung dan/atau melayani kebutuhan presentasi (bidang atau cabang) kesenian lain seperti tari, teater, wayang, dan akhir-akhir ini juga film, puisi dan sebagainya, baik dalam konteks upacara maupun konteks pertunjukan murni. Inilah penyajian karawitan yang

dihubungkan dan/atau layanan kebutuhan presentasi seni lain. (Supanggah 2007:255).

Berkaitan dengan uraian Supanggah di atas, garapan ini pada dasarnya mengaplikasikan fungsi otoritas karena penyajian seni ini disajikan sesuai dengan maksud dan tujuan penyaji, yaitu dalam rangka ujian akhir. Selain itu, garap ini juga memiliki fungsi sosial, yaitu ditujukan untuk membangun kesadaran masyarakat khususnya masyarakat dan seniman *tembang sunda cianjur* bahwa *tembang sunda cianjur* sebagai seni, mengalami perubahan.

f. Pertimbangan Garap

Mengenai pertimbangan garap, Supanggah (2007:289) menjelaskan;

Hal yang tak kalah penting perannya dalam mempengaruhi para pengrawit dalam melakukan garap saya sebut dengan pertimbangan garap. Perbedaannya dengan penentu garap adalah pada bobotnya. Penentu garap lebih mengikat para pengrawit dalam menafsirkan gendhing maupun memilih garap, sedangkan pertimbangan garap lebih bersifat accidental dan fakultatif. Kadang-kadang bisa sangat mendadak dan pilihannya pun manasuka.

Di samping hal-hal yang sifatnya teknis lebih lanjut Supanggah menjelaskan, terdapat juga hal yang lebih bersifat non-teknis namun cukup berperan dalam mempengaruhi garap, antara lain:

1. Internal

Internal yaitu kondisi fisik dan/atau kejiwaan pengrawit pada saat melakukan garap, menabuh ricikan gamelan atau melantunkan tembang. Yang lebih mempengaruhi pengrawit dalam melakukan garap adalah situasi kejiwaan mereka. Sedih, gembira, bersemangat, stress, dan sebagainya. Tidak menutup kemungkinan bahwa situasi dan/atau kondisi kejiwaan pengrawit juga dipacu oleh unsur eksternal.

2. Eksternal

Seperti kita ketahui bersama bahwa penyajian karawitan atau kesenian pada umumnya adalah sangat dekat dengan penonton. Pergelaran kesenian membutuhkan audiens. Sambutan, keakraban, kehangatan penonton, kondisi tempat berikut kelengkapan sarana prasarana pementasan, keagungan resepsi, pangrengkuh (treatment, sikap dan/atau cara penerimaan penyelenggara hajatan) merupakan hal-hal yang penting dan berpengaruh terhadap pengrawit dalam melakukan garap.

3. Tujuan

Maksud dan/atau tujuan disusun atau disajikannya karya seni (gendhing) semuanya terkait dengan konteks ruang, waktu, dan kepentingan tertentu. Tujuan bisa tumpeng tindih (overlapping) dengan fungsi, baik fungsi sosial maupun fungsi musical dalam hubungannya dengan presentasi seni lainnya. Fungsi dipacu oleh situasi dan kondisi di luar diri pengrawit. Fungsi dan tujuan, kedua-duanya bisa dilatar belakangi oleh berbagai hal yang juga bisa sama, seperti: komersial, pengabdian, persembahan, politik, sosial hiburan maupun tujuan ideal sebagai seniman yang ingin mengekspresikan diri atau isi hatinya kepada audiens sebagai bentuk kritik maupun pernyataan sikap (statement atau message).

Uraian Supanggah mengenai pertimbangan garap penyaji gunakan sebagai panduan untuk menjelaskan aspek teknis maupun non teknis di antaranya; penyesuaian penyajian karya seni

terhadap durasi pertunjukan yang berpengaruh kepada pemotongan maupun penambahan rambahan penyajian lagu dan juga penyesuaian penempatan lagu sesuai kebutuhan konsep dalam karya seni ini.

